

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Di samping sebagai alternatif tempat untuk investasi dan pembiayaan, pasar modal juga dapat dijadikan indikator bagi perkembangan suatu negara. Dalam perkembangan kegiatan bisnis, perusahaan-perusahaan banyak yang memutuskan untuk *go public* atau mencatatkan sahamnya di pasar modal. Fungsi pasar modal itu sendiri sebagai sarana untuk memindahkan dana dari individu/investor yang memiliki kelebihan dana ke perusahaan yang membutuhkan dana sebagai tambahan modal. Sumber dana tambahan yang diperlukan untuk kepentingan perusahaan dari investor yang terdapat di pasar modal memegang peran penting bagi perusahaan. Dana tambahan yang terdapat di pasar modal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjual sebagian kepemilikan perusahaan dalam bentuk instrumen keuangan, dengan tujuan hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan untuk tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Perusahaan yang ingin memanfaatkan pasar modal tersebut harus terlebih dahulu mendaftarkan perusahaannya dengan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh pasar modal. Ketika perusahaan yang sudah terdaftar (*listed*) di pasar modal pada periode tertentu membutuhkan dana tambahan untuk menambah modal perusahaan, dana tersebut dapat diperoleh dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal merupakan dana yang dihasilkan sendiri dari perusahaan, sedangkan dana eksternal merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan yang didapatkan melalui bank, atau *corporate action*. *Corporate action* merupakan aktivitas perusahaan yang signifikan dan mempengaruhi baik jumlah saham yang beredar ataupun harga saham yang bergerak dipasar (Hermuningsih, 2012). *Corporate action* merupakan salah satu tindakan perusahaan untuk menarik investor dalam melakukan investasi. *Corporate action*

selalu ditunggu oleh para investor pasar modal karena seringkali berdampak positif bagi peningkatan kinerja perusahaan. Jenis-jenis aksi korporasi yang biasa dilakukan oleh emiten tersebut seperti *stock split*, *reversesplit*, saham bonus, merger, akuisisi, *right issue*, waran dan pembagian dividen. Sepanjang tahun 2012-2016 perusahaan-perusahaan yang melakukan *corporate action* adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Perusahaan yang Melakukan *Corporate Action* Tahun 2012-2016**

<b>Corporate Action</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
<i>Stock Split</i>	72
Reverse Split	7
Saham bonus	16
Merger	9
Akuisisi	188
<i>Right Issue</i>	104
Waran	25
Dividen	922

Sumber :www.sahamok.com

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, *right issue* merupakan jenis *corporate action* yang cukup sering dilakukan oleh perusahaan, *right issue* berada pada peringkat ketiga dari aksi korporasi yang lainnya setelah dividen dan akuisisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *right issue* memang populer sehingga diminati oleh para emiten. Hal ini terjadi karena *right issue* merupakan salah satu cara yang mudah dan cepat untuk memperoleh dana bagi emiten tanpa mengurangi proporsi kepemilikan pemegang saham lama (Wild, 2004). Selain itu, alasan perusahaan melakukan *right issue* yaitu karena sumber dana internal yang bersumber dari *corporate action* lain tidak berhubungan dengan menambah dana. Tambahan dana yang diperoleh perusahaan setelah melakukan *right issue*, akan menyebabkan perubahan posisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasiopertumbuhan dan rasio pasar modal akan membaik pasca *right issue* apabila dana hasil dari *right issue* dikelola dengan

Inovi Sofiaranti, 2018

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS SEBELUM DAN SESUDAH *RIGHT ISSUE***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik (Jurin, 1988). Dengan melakukan kebijakan *right issue*, tentunya kinerja keuangan perusahaan akan meningkat apabila dana yang telah diperoleh dapat dikelola secara efektif dan efisien.

Maka dari itu salah satu *corporate action* yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah dengan melakukan *right issue*. *Right issue* adalah pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu (Fahmi, 2013). *Right issue* merupakan alternatif yang menguntungkan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan dengan menawarkan kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru (Fahmi, 2013). Agar pemegang saham lama berminat untuk membeli saham baru tersebut, perusahaan akan menawarkan saham baru tersebut dengan harga yang jauh lebih murah dari harga saham pada saat ini. Berikut merupakan data perusahaan yang melakukan *right issue* dari tahun 2012 – 2016 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan Perusahaan yang Melakukan *Right Issue* di BEI**  
**Tahun 2012-2016**

No.	Tahun Melakukan <i>Right Issue</i>	Jumlah Perusahaan
1.	2012	24
2.	2013	19
3.	2014	25
4.	2015	20
5.	2016	16
Jumlah		104

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Dari tabel 1.2 di atas, terlihat bahwa laju perusahaan yang melakukan *right issue* bersifat fluktuatif atau naik turun setiap tahunnya. Jumlah perusahaan yang melakukan *right issue* dari tahun 2012-2016 berjumlah 104 perusahaan.

Diantara alternatif pendanaan yang mungkin, *right issue* merupakan pilihan yang aman bagi perusahaan. Dengan *right issue* kebutuhan dana dipenuhi melalui emisi saham baru yang berarti menambah modal sendiri tetapi tidak menimbulkan kekhawatiran atas masuknya pemilik baru. Tujuan perusahaan melakukan *right issue* adalah untuk menghemat biaya emisi, menambah modal perusahaan atau memperkuat modal perusahaan, dan menambah jumlah saham beredar (Fahmi, 2013). Motivasi perusahaan melakukan *right issue* antara lain: (1) memperoleh dana untuk keperluan investasi, (2) memperbaiki struktur modal perusahaan, (3) meningkatkan likuiditas perusahaan, (4) meningkatkan nilai perusahaan, (5) mempertahankan proporsi kepemilikan saham, (6) meningkatkan likuiditas saham (Wild, 2004). Baik tidaknya perusahaan dalam mengelola dana hasil *right issue* dapat dinilai melalui kinerja perusahaan dan kinerja saham selama periode tertentu.

Berdasarkan dari tujuan *right issue*, pengeluaran saham baru semestinya mendorong kearah perkembangan kinerja keuangan yang optimal atau lebih baik (Eckbo & Masulis, 1992). Secara umum dana tambahan *right issue* digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan seperti menambah kepemilikan aset perusahaan serta membayar kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2013). Faktor pertama yang dilihat sebagai dampak sebelum dan sesudah *right issue* adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi baik tidaknya perkembangan bisnis perusahaan. Menurut Alwi (1989) pada umumnya investor lebih tertarik pada rasio profitabilitas dan efisiensi jangka panjang. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang sangat diperhatikan investor karena tingginya rasio ini mengindikasikan tingginya tingkat pengembalian hasil investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka dapat dikatakan kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Dalam perhitungan profitabilitas perusahaan peneliti hanya akan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Kasmir, 2014). Tambahan dana bila digunakan secara benar dapat meningkatkan laba, semakin besar laba bersih akan membuat nilai ROA semakin tinggi dan menunjukkan profitabilitas meningkat (Hanafi, 2009). ROA digunakan untuk menghitung profitabilitas karena dana tambahan yang didapatkan dari *right issue* dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan investasi. Ketika perusahaan akan melakukan ekspansi maka dana tambahan dari *right issue* tersebut akan masuk ke dalam aktiva lancar yang digunakan untuk modal kerja atau aktiva tetap yang digunakan untuk investasi, maka untuk mengetahui hasil dari *right issue* digunakan untuk modal kerja atau investasi tersebut dapat dihitung menggunakan ROA. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ROA ini tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan lebih besar untuk meningkatkan laba operasionalnya. Penggunaan dana tambahan dari *right issue* yang digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi tersebut dapat memaksimalkan laba yang akan didapatkan perusahaan. Dari pernyataan tersebut, maka peneliti menduga profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan setelah perusahaan melakukan *right issue*.

Penggunaan dana yang didapatkan perusahaan dari *right issue* yang kedua dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya atau untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tersebut menyebabkan likuiditas perusahaan menjadi lebih likuid. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2014). Likuiditas dikatakan baik ketika perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid.

Dalam perhitungan likuiditas perusahaan, penulis hanya akan menggunakan *current ratio (CR)*, karena *current ratio* menghitung likuiditas

perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu untuk menghitung likuiditas perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek atau utang secara keseluruhan (Kasmir, 2014). *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan likuiditas perusahaan tidak tercukupi, sehingga dibutuhkan adanya tambahan dana untuk membayar kewajiban jangka pendek. Wild (2004) menyatakan bahwa arus kas pendanaan melalui pelaksanaan *right issue* akan meningkatkan komposisi aset lancar perusahaan. Dana tambahan yang didapat dari *right issue* akan masuk kedalam kas perusahaan selanjutnya dana tambahan tersebut membuat aktiva lancar perusahaan meningkat, apabila aktiva lancar meningkat maka hutang lancar perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga likuiditas perusahaan akan semakin likuid. “Ketika perusahaan mengalami penurunan likuiditas menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang mengharuskan melakukan *right issue* guna mengembalikan likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika diperlukan” (Fahmi, 2013). Dari teori tersebut, maka penulis menduga likuiditas akan mengalami peningkatan atau lebih likuid setelah melakukan *right issue*, alasan lainnya karena dana tambahan *right issue* tersebut dimasukan ke dalam kas perusahaan sehingga likuiditas perusahaan akan semakin likuid.

Teori yang mendasari perusahaan melakukan *right issue* dan dampak yang nanti ditimbulkannya tertulis dalam beberapa teori. Diantaranya ada dua teori utama yang mendominasi literatur dilakukannya *right issue* yaitu *signaling theory* dan *agency theory*. Penjelasan mengenai keputusan perusahaan melakukan *right issue* dapat dilihat dari sinyal -sinyal yang timbul dari perusahaan. Pernyataan *signaling theory* tentang *right issue* adalah, *right issue* bisa bersifat negatif dan bersifat positif karena penerbitan *right issue* tidak hanya dilihat sinyal negatif namun dapat dilihat juga sebagai sinyal positif karena keinginan kuat dari pihak komisaris perusahaan untuk berusaha mempertahankan perusahaan atau terus melakukan ekspansi perusahaan dan mempertahankan posisinya di pasar. Oleh karena itu perlu dilihat dasar keputusan dan kondisi ekonomi pada saat ini. *Right issue* yang dilakukan perusahaan dapat menambah dana dan memperkuat struktur

Inovi Sofiaranti, 2018

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS SEBELUM DAN SESUDAH RIGHT ISSUE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modal yang akan mempengaruhi kinerja keuangan yang dapat dilihat dari likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Menurut *agency theory* penerbitan *right issue* merupakan salah satu alternatif kebijakan manajemen dalam rangka penambahan dana atau modal perusahaan. Dalam hal ini, pihak investor yang merupakan pemilik perusahaan akan terkena dampak langsung atas kebijakan tersebut. Dampak tersebut dapat bersifat negatif maupun positif bagi investor. Di satu sisi akibat adanya penerbitan *right issue* tersebut, perusahaan akan mendapatkan dana segar yang pada pelaksanaannya dana tersebut dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk memperluas usaha sehingga dapat meningkatkan kinerja. Disisi lain, kebijakan penerbitan *right issue* juga dapat mengakibatkan dilusi bagi pemegang saham, baik dalam hal harga saham maupun persentase kepemilikan saham.

Studi empiris tentang pengaruh *right issue* di pasar modal luar negeri memiliki hasil yang beragam. Loughan dan Jay Ritter (1997) meneliti kinerja operasi perusahaan yang melakukan *right issue* dan yang tidak melakukan *right issue* dengan melihat *return* yang dihasilkannya. Hasilnya menunjukkan bahwa *return* saham dan kinerja operasi perusahaan yang melakukan *right issue* lebih rendah daripada yang tidak melakukan *right issue*. Temuan ini konsisten dengan model *signalling theory* yang mengasumsikan adanya informasi asimetri di antara berbagai partisipan di pasar modal. *Signalling theory* menyatakan bahwa pasar akan bereaksi negatif terhadap pengumuman penambahan saham baru yang mengindikasikan adanya penurunan nilai perusahaan. Investor menangkap keputusan ini sebagai sinyal memburuknya kondisi kesehatan perusahaan.

Asquith dan Mullins (1986), Masulis dan Korwar (1986), serta Eckbo dan Masulis (1986) dalam Tsangarakis (1996) mendapatkan pengaruh *right issue* yang negatif dan signifikan terhadap harga saham dan kinerja perusahaan terlihat dari permodalan perusahaan. Penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada *developed capital market* atau pasar modal yang sudah maju seperti US dan UK. Sedangkan Loderer dan Zimmermann (1988), dan Tsangarakis (1996) mendapatkan pengaruh *right issue* yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Dimana penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada *emerging capital*

*market* atau pasar modal yang sedang berkembang seperti Korea dan Yunani. Dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang terjadi di luar negeri di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kebijakan *right issue* di luar negeri kebanyakan dilihat dari sisi pasar modal dengan melihat harga saham antara sebelum dan sesudah *right issue*. Dan dari sisi kinerja perusahaan hanya dilihat dari kinerja operasi juga permodalan perusahaan.

Pasar modal Indonesia termasuk ke dalam *emerging capital market* di Asia yang masih menggunakan mekanisme *right issue* dalam kebijakan pengeluaran saham baru. Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Hartomo (2012) memberikan hasil penelitian dimana investor bereaksi positif terhadap pengumuman yang sebagian dananya digunakan untuk investasi (profitabilitas) dan bereaksi negatif terhadap pengumuman yang sebagian dananya digunakan untuk membayar utang (likuiditas). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tubastuvi (2001) menemukan sebaliknya, yaitu investor bereaksi negatif terhadap pengumuman *right issue*.

Penelitian sebelumnya dampak dari *right issue* yang dilihat dari sisi kinerja keuangan pada rasio profitabilitas dilakukan oleh Irham Fahmi (2013), dan Minarni (2000) memberikan hasil penelitian bahwa *right issue* memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, dimana profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue*. Sedangkan penelitian yang dihasilkan oleh Aryono Yakobus dan Sri Isworo (2009), Paskah, Elisabeth dan Rizky (2011) menyatakan bahwa *right issue* berdampak negatif terhadap profitabilitas, hal ini dikarenakan profitabilitas setelah melakukan *right issue* mengalami penurunan.

Penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pengumuman *right issue* berpengaruh pada rasio likuiditas dilakukan oleh Minarni (2000), Ibnu Khajar (2010), Indra Suyoto dan Emelda Yasha (2016) memberikan hasil penelitian bahwa *right issue* berdampak positif terhadap likuiditas, sehingga likuiditas mengalami peningkatan setelah dilakukannya *right issue*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panca Fransiskus dan Daljono (2014), Madhuri, M.Thenmozhi, Arun (2012) menyatakan bahwa *right issue* berdampak negatif

terhadap likuiditas, likuiditas mengalami penurunan setelah dilakukannya *right issue* di pasar saham India. Terdapat bukti penurunan likuiditas yang negatif dan signifikan setelah pengumuman *rights issue* serupa dengan pengumuman isu lainnya di AS, Inggris dan negara berkembang lainnya.

Dilihat dari fenomena dan perbedaan hasil penelitian di atas dapat diidentifikasi bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian (*gap research*). Dalam penelitian ini, studi empiris mengenai *right issue* akan dilakukan dengan melihat dampak *right issue* dari sisi yang berbeda, yaitu diteliti dari sisi investor dengan metode studi peristiwa (*event study*) dan melakukan pengujian terhadap variabel dan indikator yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu terhadap perbedaan profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) sebelum dan sesudah *right issue*. Mengingat *corporate action* merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya, maka pada penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitian “**Analisis Perbandingan Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah *Right Issue***”. (Studi pada perusahaan yang melakukan *right issue* sektor industri *non* keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014).

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Salah satu jenis *corporate action* yang dapat dilakukan perusahaan dengan cara yang mudah dan cepat untuk memperoleh dana bagi emiten tanpa mengurangi proporsi kepemilikan pemegang saham lama adalah dengan melakukan *right issue* (Wild, 2004). *Right issue* adalah pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu (Fahmi, 2013). *Right issue* merupakan alternatif yang menguntungkan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan dengan menawarkan kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru (Fahmi, 2013). Tambahan dana yang diperoleh perusahaan setelah melakukan *right issue*, akan menyebabkan perubahan posisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio

aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio pasar modal akan membaik pasca *right issue* apabila dana hasil dari *right issue* dikelola dengan baik (Jurin, 1988). Dengan melakukan kebijakan *right issue*, tentunya kinerja keuangan perusahaan akan meningkat apabila dana yang telah diperoleh dapat dikelola secara efektif dan efisien.

Tujuan perusahaan melakukan *right issue* adalah untuk menghemat biaya emisi, menambah modal perusahaan atau memperkuat modal perusahaan, dan menambah jumlah saham beredar (Fahmi, 2013). Motivasi perusahaan melakukan *right issue* antara lain: (1) memperoleh dana untuk keperluan investasi, (2) memperbaiki struktur modal perusahaan, (3) meningkatkan likuiditas perusahaan, (4) meningkatkan nilai perusahaan, (5) mempertahankan proporsi kepemilikan saham, (6) meningkatkan likuiditas saham (Wild, 2004). Baik tidaknya perusahaan dalam mengelola dana hasil *right issue* dapat dinilai melalui kinerja perusahaan dan kinerja saham selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan akan tercermin dari rasio keuangan perusahaan, baik itu rasio profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, likuiditas, maupun rasio pasar. Rasio kinerja keuangan yang akan dikaji sebagai dampak atas peristiwa *right issue* dalam penelitian ini adalah rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas.

Berdasarkan dari tujuan *right issue*, pengeluaran saham baru semestinya mendorong kearah perkembangan kinerja keuangan yang optimal atau lebih baik (Eckbo & Masulis, 1992). Secara umum dana tambahan *right issue* digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan seperti menambah kepemilikan asset perusahaan serta membayar kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2013). Faktor pertama yang dilihat sebagai dampak sebelum dan sesudah *right issue* adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi baik tidaknya perkembangan bisnis perusahaan. Menurut Alwi (1989) pada umumnya investor lebih tertarik pada rasio profitabilitas dan efisiensi jangka panjang. Dalam perhitungan profitabilitas perusahaan penulis hanya akan menggunakan *Return*

Inovi Sofiaranti, 2018

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS SEBELUM DAN SESUDAH RIGHT ISSUE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Kasmir, 2014). Tambahan dana bila digunakan secara benar dapat meningkatkan laba, semakin besar laba bersih akan membuat nilai ROA semakin tinggi dan menunjukkan profitabilitas meningkat (Hanafi, 2009). ROA digunakan untuk menghitung profitabilitas karena dana tambahan yang didapatkan dari *right issue* dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan investasi. Apabila rasio ROA ini tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan lebih besar untuk meningkatkan laba operasionalnya. Penggunaan dana tambahan dari *right issue* yang digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi tersebut dapat memaksimalkan laba yang akan didapatkan perusahaan. Dari pernyataan tersebut, maka peneliti menduga profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan setelah perusahaan melakukan *right issue*.

Penggunaan dana yang didapatkan perusahaan dari *right issue* yang kedua dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya atau untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tersebut menyebabkan likuiditas perusahaan menjadi lebih likuid. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2014). Likuiditas dikatakan baik ketika perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid.

Dalam perhitungan likuiditas perusahaan, peneliti hanya akan menggunakan *current ratio* (CR), karena *current ratio* menghitung likuiditas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu untuk menghitung likuiditas perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek atau utang secara keseluruhan (Kasmir, 2014). *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan likuiditas perusahaan tidak tercukupi, sehingga dibutuhkan adanya tambahan dana

untuk membayar kewajiban jangka pendek. Wild (2004) menyatakan bahwa arus kas pendanaan melalui pelaksanaan *right issue* akan meningkatkan komposisi aset lancar perusahaan. Dana tambahan yang didapat dari *right issue* akan masuk kedalam kas perusahaan selanjutnya dana tambahan tersebut membuat aktiva lancar perusahaan meningkat, apabila aktiva lancar meningkat maka hutang lancar perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga likuiditas perusahaan akan semakin likuid. “Ketika perusahaan mengalami penurunan likuiditas menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang mengharuskan melakukan *right issue* guna mengembalikan likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika diperlukan” (Fahmi, 2013). Dari teori tersebut, maka penulis menduga likuiditas akan mengalami peningkatan atau lebih likuid setelah melakukan *right issue*, alasan lainnya karena dana tambahan *right issue* tersebut dimasukan ke dalam kas perusahaan sehingga likuiditas perusahaan akan semakin likuid.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue*.
2. Bagaimana gambaran tingkat likuiditas sebelum dan sesudah *right issue*.
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat likuiditas sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran umum analisis perbandingan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue*.
2. Untuk memberikan gambaran umum analisis perbandingan tingkat likuiditas sebelum dan sesudah *right issue*.

3. Untuk memberikan gambaran tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.
4. Untuk memberikan gambaran tingkat likuiditas sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu manajemen keuangan mengenai analisis profitabilitas dan likuiditas sebelum dan sesudah *right Issue* pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun dan 2013 dan 2014.
  - b. Memberikan manfaat teoritis dan aplikatif terhadap pengembangan ilmu manajemen khususnya dibidang investasi.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Pemegang Saham

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pemegang saham untuk membuat keputusan investasi.
  - b. Perusahaan

Bagi perusahaan yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki profitabilitas dan likuiditas perusahaan, sehingga diharapkan para calon investor tidak ragu dalam menanamkan modalnya.
  - c. Bagi penulis, untuk melihat bagaimana gambaran profitabilitas dan likuiditas sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2012-2016.
  - d. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai bahan dalam mengkaji mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.